

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Pada bagian ini akan menguraikan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang dapat menjadi landasan bagi topik penelitian, memungkinkan identifikasi perbedaan dan kesamaan yang relevan, yaitu antara lain:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Nina rahmawati (2022) Dalam riset berjudul "Pengaruh Metode *Snowball Throwing* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X-IPS-1 MA Al Istiqomah Rajadesa", temuan menegaskan adanya korelasi yang signifikan antara penerapan metode *snowball throwing* dan motivasi belajar. Nilai t hitung mencapai 34,567, yang jauh melampaui nilai t tabel sebesar 2,048. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa penggunaan metode *snowball throwing* secara berarti mempengaruhi semangat belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di kelas X IPS-1 MA Al Istiqamah Rajadesa.

Persamaanya dengan peneliti ialah sama sama meneliti pengaruh metode *Snowball throwing* dengan motivasi belajar. Untuk perbedaannya terdapat pada metode dan jenis pendekatannya peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian tindak kelas untuk dan subjek peneliti terdahulu di kelas X IPS I sedangkan subjek peneliti di kelas XI SMK Muhammadiyah Bobotsari.

2. Penelitian kedua Fita Rizqiana (2020) dalam skripsinya dengan judul “implementasi model pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara”. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dengan metode *snowball throwing* memiliki dampak positif. Hal ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan semangat dan perhatian, serta memperbaiki kemampuan intelektual dan emosional, yang secara keseluruhan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Terdapat kesamaan dalam fokus penelitian, yaitu pengaruh metode *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar siswa. Namun, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek dan konteks pelajarannya. Penelitian sebelumnya dilakukan pada mata pelajaran SKI di kelas VIII MTs Darul Ulum Bandungharjo Donorojo Jepara, sementara penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Bobotsari di kabupaten Purbalingga.

3. Penelitian ketiga yaitu Istianah Agustina (2022) dengan “judul penelitiannya yaitu “penerapan model *cooperative learning* dengan memanfaatkan *Teknik crossword Puzzle* dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ibadah kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Sirampog Brebes”. Penelitian dilakukan karena adanya permasalahan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada mata pelajaran ibadah,

di mana guru menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi agar siswa mendapatkan hasil yang optimal. Kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran juga menjadi sorotan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan Teknik Crossword Puzzle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Teknik Crossword Puzzle efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Data awal menunjukkan rata-rata nilai 65,0% dengan metode konvensional. Setelah penerapan metode kooperatif dengan crossword puzzle pada siklus pertama, terjadi peningkatan motivasi yang signifikan menjadi 75,5%. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang sangat memuaskan, mencapai nilai 97,0%.

Persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas tentang pengaruh suatu metode pembelajaran dengan motivasi belajar dan sama sama menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian tindak kelas. Perbedaan penelitian ini yaitu terdapat pada Teknik yang dipakai, subjek dan objek serta tempat penelitian.

B. Kajian Teori

1. Cooperative Learning

a. Pengertian cooperative learning

Cooperative learning, berasal dari konsep *cooperative* yang mengindikasikan kolaborasi dalam melakukan aktivitas, mengacu pada prinsip bekerja sama dan saling membantu di antara individu. (Isjoni, 2011:15) mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu model

pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4-6 anggota, untuk belajar secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih termotivasi dan bersemangat dalam proses belajar mereka.

Menurut Djajadisastra dalam (Isjoni, 2011:19) Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa ditempatkan dalam kelompok saat menerima pengajaran atau mengerjakan tugas, yang juga dikenal sebagai metode kelompok atau gotong royong. Dan nasution berpendapat didalam (Isjoni, 2011:20) Belajar dalam kelompok menjadi efektif ketika setiap individu dapat mengambil tanggung jawab terhadap keseluruhan kelompok, berkolaborasi dengan efektif di antara sesama siswa, serta menghasilkan perubahan yang positif dalam perilaku individu dan seluruh anggota kelompok, sehingga semua merasa puas dengan pengalaman pembelajaran di kelas.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran kooperatif merupakan metode di mana siswa menggunakan keragaman rekan sekelas mereka sebagai sarana untuk belajar, meningkatkan pemahaman, dan mengembangkan sikap positif. Melalui kerjasama dalam kelompok, tujuannya adalah meningkatkan semangat belajar siswa. Pentingnya ditekankan bahwa pembelajaran berkelompok tidak selalu sama dengan pembelajaran kooperatif,

Pembelajaran kooperatif melibatkan lebih dari sekadar bekerja dalam kelompok, namun juga fokus pada kerja sama yang efektif,

tanggung jawab bersama, dan pencapaian tujuan pembelajaran bersama-sama. (Majid, 2013:174) Pembelajaran kooperatif melibatkan proses berbagi dalam pembelajaran di antara peserta didik, memungkinkan pemahaman bersama. Ini berarti siswa belajar untuk diri mereka sendiri sambil juga membantu rekan-rekan mereka dalam kelompok untuk belajar.

b. Tujuan *cooperative learning*

Cooperative learning bertujuan untuk meningkatkan metode pembelajaran yang efektif bagi siswa. Tujuannya adalah membimbing peserta didik agar belajar secara kolaboratif dengan teman sekelas, menghormati sudut pandang yang berbeda, serta memberikan ruang bagi setiap individu dalam kelompok untuk berbagi dan menyampaikan gagasan mereka (Isjoni, 2011:21).

Dalam model pembelajaran ini, penggunaan kelompok akan mengintegrasikan siswa yang memiliki kemampuan berbeda dalam belajar. Hal ini akan memotivasi siswa yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran, sementara siswa yang memiliki pemahaman yang lebih akan terus mengasah kemampuannya lebih lanjut. (Majid, 2013:175) Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam tugas yang berkaitan dengan pelajaran. Model ini memiliki keunggulan dalam membantu pemahaman siswa dari konsep-konsep yang sulit.
- 2) Supaya siswa dapat memahami teman dari perbedaan latar belakang masing-masing siswa yang lain.

- 3) Mengembangkan aspek keterampilan sosial bagi siswa seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat siswa yang lain, mampu dan mau menjelaskan ide atau suatu pendapat serta bisa bekerja dalam satu kelompok.

c. Prinsip pembelajaran kooperatif

Anita lie didalam buku (Majid, 2013:180) Mengungkapkan bahwa terdapat lima prinsip pembelajaran kooperatif, diantaranya:

- 1) Siswa dalam kelompok memiliki ketergantungan yang bersifat positif karena keberhasilan menyelesaikan tugas bergantung pada usaha kolektif. Prestasi kelompok diukur dari kontribusi individu dalam kelompok, sehingga timbul rasa saling bergantung di antara anggota kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), Setiap anggota kelompok bertanggung jawab secara individu terhadap keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kinerja kelompok sangat bergantung pada kontribusi masing-masing anggota, sehingga setiap kelompok merasa memiliki tanggung jawab yang kuat.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), Interaksi langsung secara tatap muka menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, memungkinkan pertukaran ide, pendapat, dan informasi antar kelompok dengan terbuka dan langsung.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), Mendorong keterlibatan dan komunikasi aktif, membiasakan siswa

untuk terlibat serta berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

- 5) Evaluasi, melakukan evaluasi terhadap proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka untuk meningkatkan efektivitas kerjasama di masa mendatang..

d. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai empat ciri atau karakteristik, yaitu:

- 1) Pembelajaran dilakukan dalam kelompok yang mencakup siswa dengan tingkat keterampilan yang beragam: ada yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah
- 2) Dalam upaya meningkatkan keragaman, diharapkan anggota kelompok berasal dari latar belakang budaya, ras, suku, dan jenis kelamin yang berbeda, jika memungkinkan.
- 3) Pemberian penghargaan lebih difokuskan pada pencapaian kelompok daripada pencapaian individu, mendorong kolaborasi dan kesuksesan bersama dalam proses pembelajaran.(Majid, 2013:176).

e. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Menurut Ibrahim (Majid, 2013:179) Pembelajaran kooperatif, memiliki enam tahapan yaitu:

- 1) Guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan menginspirasi siswa untuk aktif dalam proses belajar.
- 2) Guru menyampaikan informasi melalui demonstrasi atau materi bacaan kepada siswa.
- 3) Siswa disusun dalam kelompok belajar.

- 4) Guru memandu kelompok saat mereka bekerja bersama dan belajar melaksanakan tugas yang diberikan.
- 5) Guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran atau meminta setiap kelompok untuk menyajikan hasil kerjanya.
- 6) Pemberian penghargaan atau apresiasi kepada siswa atas kinerja kelompok.

f. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif

Pendekatan pembelajaran kooperatif memberikan manfaat signifikan dalam perkembangan kemampuan siswa dengan mendorong keterlibatan aktif mereka saat bekerja dalam kelompok. Ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara lebih intensif dalam proses belajar. Menurut (Hamruni, 2012:129) Kelebihan pembelajaran kooperatif:

- 1) Siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, percaya diri untuk mencari informasi dari sumber-sumber beragam, dan belajar dari rekan-rekan sekelas, tidak hanya bergantung pada guru.
- 2) Kemampuan verbal dan keterampilan menyampaikan ide secara efektif terasah karena siswa dapat membandingkan dan mengungkapkan ide-ide dari orang lain.
- 3) Membangun sikap saling menghormati dengan memahami perbedaan dan keterbatasan, serta menerima keragaman antar individu.
- 4) Menumbuhkan tanggung jawab yang lebih besar pada siswa terhadap proses belajar.

- 5) Pembelajaran kooperatif meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa, serta kemampuan adaptasi sosial.
- 6) Siswa dapat menguji dan mengembangkan ide serta pemahaman pribadi melalui interaksi kooperatif.
- 7) Kemampuan siswa dalam menggunakan informasi dan penerapan konsep abstrak menjadi lebih nyata melalui proses pembelajaran.
- 8) Meningkatkan motivasi siswa dan mendorong pemikiran yang lebih aktif.

Selain mempunyai kelebihan tentunya suatu model pembelajaran pasti akan ada kekurangannya, kekurangan model kooperatif diantaranya:

- 1) Bagi siswa yang pandai, akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih rendah, yang dapat mengganggu kolaborasi dalam kelompok.
- 2) Kesadaran kelompok yang dihasilkan dari pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup lama untuk berkembang, tidak dapat tercapai dalam satu atau beberapa pertemuan saja.
- 3) Salah satu karakteristik utama pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran saling-membelajarkan antara sesama siswa. Namun, jika tidak ada tutor sebaya yang efektif, pembelajaran tersebut mungkin kurang efektif dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, yang dapat mengakibatkan pemahaman kurang optimal.
- 4) Walaupun kerja sama penting bagi siswa, banyak aspek dalam kehidupan yang bergantung pada kemampuan individu. Oleh karena

itu, pembelajaran kooperatif idealnya tidak hanya mengajarkan kerja sama, tetapi juga membangun kepercayaan pada kemampuan diri sendiri bagi siswa.

2. Teknik *Snowball throwing*

a. Pengertian *snowball throwing*

Menurut Edy budianto, *snowball* artinya bola salju dan *throwing* adalah tindakan melempar. Jadi, intinya adalah melempar bola salju. Dalam konteks pembelajaran, *snowball throwing* mengacu pada proses di mana siswa menulis pertanyaan materi yang telah diajarkan oleh guru pada selembar kertas, kemudian kertas itu dilipat menjadi bentuk bola. Setelahnya, siswa melemparkan bola tersebut kepada teman sekelas. Ketika proses belajar berlangsung, siswa yang menerima bola salju akan menjawab pertanyaan yang ada di kertas tersebut (Fadil, 2023:9862).

b. Prosedur *snowball throwing*

(Suprijono, 2013:128) Dalam bukunya menjelaskan tentang Langkah-langkah dalam *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memperkenalkan materi yang akan diajarkan.
- 2) Guru membentuk kelompok dan meminta ketua kelompok untuk menjelaskan materi kepada kelompoknya.
- 3) Setelah itu, ketua kelompok kembali ke kelompoknya dan menjelaskan materi dari guru kepada anggota kelompok.
- 4) Tiap siswa diberikan selembar kertas untuk menulis satu pertanyaan terkait materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.

- 5) Kertas dengan pertanyaan tersebut dibentuk menjadi bola dan dilempar dari siswa ke siswa.
- 6) Setiap siswa yang menerima bola atau pertanyaan menjawab pertanyaan tersebut secara bergantian.
- 7) Dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.
- 8) Melakukan penutup dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

c. Kelebihan dan kekurangan teknik *snowball throwing*

Didalam (ritonga, 2018:38) Kelebihan dalam teknik *Snowball throwing*, diantaranya:

- 1) Mengembangkan keterampilan kepemimpinan siswa melalui peran ketua kelompok yang mengoordinasikan rekan-rekannya.
- 2) Mendorong kemandirian siswa dalam proses belajar mereka.
- 3) Membangun keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan baik kepada sesama siswa maupun kepada guru.
- 4) Menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis karena semua siswa terlibat secara aktif dalam membuat pertanyaan dan menjawabnya.

Menurut hizbullah dalam (Mata et al., 2019:31) kekurangan dalam teknik *Snowball throwing*, diantaranya:

- 1) Pengetahuan terbatas pada lingkungan sekitar siswa.
- 2) Tidak efisien jika diterapkan pada semua mata pelajaran.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang.

3. Motivasi belajar siswa

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi, berasal dari motif, adalah kekuatan dalam diri individu yang mendorong mereka untuk bertindak atau menjadi daya penggerak dalam melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. (b uno, 2011:21). Sedangkan belajar, pada dasarnya adalah perubahan perilaku yang cenderung tetap dan berpotensi terjadi melalui penguatan atau latihan yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan. Motivasi belajar, dalam konteks ini, merupakan dorongan yang berasal dari faktor internal dan eksternal saat individu sedang belajar untuk merubah perilaku mereka (b uno, 2011:23).

b. Fungsi motivasi dalam belajar

Fungsi utama dari motivasi dalam belajar adalah pertama-tama sebagai pendorong individu untuk memulai kegiatan pembelajaran. Motivasi memainkan peran sebagai dorongan awal yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar. Fungsi kedua adalah untuk mengarahkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dengan kata lain, motivasi mampu mengarahkan aktivitas yang diinginkan dalam proses pembelajaran. Fungsi ketiga adalah dalam menyaring tindakan yang dilakukan, di mana motivasi membantu dalam menentukan kegiatan yang relevan untuk dilakukan, menghindari tindakan yang tidak memberi manfaat. Sebagai contoh, seorang siswa cenderung belajar dengan sungguh-sungguh dan menghindari hal-hal yang tidak produktif saat mendekati ujian (Sardiman, 2007:85).

c. Peranan motivasi dalam belajar

Motivasi berperan penting dalam pembelajaran karena mampu membantu memahami dan menjelaskan perilaku individu, terutama saat proses belajar. Peran utama motivasi dalam pembelajaran antara lain adalah (a) mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat proses pembelajaran, (b) mengklarifikasi tujuan belajar, dan (c) memengaruhi ketekunan siswa dalam mempelajari materi (b uno, 2011:27).

1) Peran motivasi untuk menentukan penguat belajar

Motivasi menjadi penopang dalam pembelajaran ketika seseorang dihadapkan pada masalah yang memerlukan solusi yang pernah ditemuinya sebelumnya. Sebagai contoh, seorang siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi matematika yang dapat dipecahkan dengan menggunakan tabel logaritma. Tanpa tabel tersebut, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas matematikanya. Dalam hal ini, upaya siswa untuk menemukan tabel matematika merupakan bagian dari penguatan motivasi dalam belajar..

2) Peran motivasi untuk memperjelas tujuan belajar

Makna dari proses belajar sangat terkait dengan peranan motivasi dalam menetapkan tujuan pembelajaran. Ketika anak memahami manfaat dari apa yang dipelajari, minatnya dalam belajar akan meningkat. Sebagai contoh, ketertarikan seorang anak dalam belajar komputer mungkin berasal dari tujuan menjadi ahli di bidang tersebut. Kemudian, ketika anak itu diminta untuk memperbaiki komputer yang rusak, dia dapat melakukannya karena

pengalamannya dalam bidang komputer. Melalui pengalaman ini, anak semakin termotivasi untuk terus belajar, karena dia menyadari pentingnya proses belajar dalam kehidupannya.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan dengan tekun memusatkan perhatiannya dalam upaya memperoleh pengetahuan, berharap dapat meraih hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa semangat belajar menjadi pendorong utama yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, ketika semangat belajar rendah atau bahkan tidak ada, seorang siswa cenderung tidak akan bertahan lama dalam kegiatan belajar, dan lebih rentan terhadap godaan untuk melakukan aktivitas yang kurang produktif.

d. Upaya untuk menggerakkan motivasi belajar

Menurut (Sardiman, 2007:92) Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa, diantaranya:

1) Memberi angka

Umumnya, setiap siswa ingin mengetahui hasil dari usahanya, yang sering kali berupa penilaian numerik yang diberikan oleh guru. Siswa yang meraih nilai tinggi akan cenderung lebih termotivasi dalam proses belajarnya. Di sisi lain, siswa yang mendapat nilai

rendah bisa merasa frustrasi, atau justru menggunakan nilai tersebut sebagai dorongan untuk meningkatkan kinerja belajarnya.

2) Pujian

Memberikan penghargaan kepada murid atas prestasi yang telah mereka capai memiliki dampak besar dalam merangsang dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Penghargaan tersebut akan menciptakan perasaan kepuasan dan kebahagiaan.

3) Hadiah

Memberikan hadiah pada akhir tahun kepada siswa yang telah menunjukkan pencapaian belajar yang baik dapat menjadi metode yang efektif untuk memotivasi, setidaknya dalam tingkat tertentu.

4) Kerja kelompok

Ketika berkolaborasi dalam belajar sebagai anggota kelompok, terkadang dorongan untuk memelihara reputasi kelompok menjadi faktor yang sangat mendorong dalam usaha belajar.

5) Persaingan

Persaingan baik dalam lingkungan kelompok maupun dalam hal individu memberikan insentif sosial kepada murid. Namun, dalam kompetisi individu, dapat menimbulkan dampak negatif seperti konflik, pertentangan, kerusakan hubungan interpersonal, serta persaingan yang tidak sehat di dalam kelompok belajar.

6) Penilaian yang berkelanjutan dapat menjadi dorongan bagi siswa dalam proses belajar karena keinginan mereka untuk meraih nilai yang memuaskan. Selain itu, hal ini menantang siswa dengan situasi

dan masalah yang memerlukan penyelesaian, yang akan mendorong mereka untuk belajar dengan lebih cermat.

e. Motivasi Belajar dalam Alquran

1) Meningkatkan kemampuan untuk berpikir

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (Q.S. Al-An'am:50)

Al-Qur'an menyeru kepada setiap insan untuk meraih kebahagiaan didunia maupun diakhirat. Dalam islam dunia dengan akhirat adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Dalam ayat ini Allah SWT. membuat perumpamaan antara orang yang melihat dan orang yang buta. Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad tentang perbedaan orang yang buta (orang yang tidak berilmu) dengan orang yang melihat (orang yang berilmu). Orang yang berilmu adalah orang yang menggunakan ilmunya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan orang yang buta adalah mereka yang terbatas untuk menggunakan ilmunya hanya sebatas pada kehidupan didunia (Siregar, 2022).

2) Mendapat Derajat yang Tinggi

Sebuah hal yang umum jika orang yang belajar mendapatkan ilmu pengetahuan dan orang akan memberikan tempat yang istimewa.karena dengan ilmu orang akan menghormati dan mempercayainya. Hal ini sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT. yang terdapat dalam surah al-Mujadilah/58:11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-mujadilah;11)

Ayat ini mengandung motivasi belajar belajar yang menyentuh aspek ekstrinsik siswa yaitu pertama, seorang akan mendapat derajat yang tinggi dengan cara beriman kepada Allah, kedua yaitu dengan cara memperoleh ilmu pengetahuan, ketiga, mencapai derajat yang tinggi dimata Allah dapat dicapai dengan menjadi individu yang beriman dan berilmu, dimana kedua hal tersebut saling berkaitan (Rusdiansyah, 2019).

f. Indikator keberhasilan dalam memotivasi siswa

Untuk mengukur keberhasilan memotivasi siswa dalam belajar peneliti merujuk pada beberapa pendapat b uno (b uno, 2011:31), yaitu:

- 1) Motivasi dari keinginan untuk berhasil termanifestasi dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa dalam bertanya dan menjawab saat proses belajar.
- 2) Dorongan dan kebutuhan dalam belajar menjadi penggerak, mengakibatkan siswa berkomitmen dalam upaya belajar.
- 3) Harapan akan masa depan yang cerah menghubungkan siswa dengan kesungguhan belajar mereka dalam pembelajaran.
- 4) Kegiatan pembelajaran yang menarik menghasilkan antusiasme siswa yang aktif dalam proses pelajaran materi Fiqih.

- 5) Suasana belajar yang positif dan mendukung memfasilitasi siswa untuk memaksimalkan perkembangan belajar mereka.

4. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian fiqih

Kata fiqih berasal dari Bahasa “*al ilmu*” yang artinya pengetahuan atau “*al fahmu*” yang artinya pemahaman, baik pemahaman yang mendalam maupun dangkal. Abu Zahrah menjelaskan bahwa istilah “fiqih” tidak hanya merujuk pada pemahaman umum, tetapi lebih kepada pemahaman yang lebih mendalam, “*al fahmu al'amiq*” dalam arti pemahaman yang mendalam secara substansial (Jamaludin, 2015:1).

Adapun pengertian fiqih menurut istilah:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبُ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang praktis yang diambil dari dalil-dalilnya terperinci.”

Menurut istilah fiqih adalah pengetahuan untuk memahami hukum-hukum syara’ tentang perbuatan beserta dalil-dalilnya. Yang dimaksud dengan “*al ahkam*” (hukum-hukum) dari pengertian tersebut adalah segala ketentuan dari Allah bagi manusia baik berupa perintah maupun aturan perbuatan yang mengatur didalam kehidupan (hidayatullah, 2019:3). Pembelajaran fiqih merujuk pada proses di mana guru mengajarkan prinsip-prinsip hukum syariah Islam kepada siswa di dalam kelas, melalui penggunaan materi dan strategi pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

b. Pembagian fiqh

Menurut syakir Jamaludin, MA fiqh dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Fiqh ibadah, yang diartikan dalam waktu sempit yaitu *ibadah mahdlah/ ibadah khashshah* yang artinya perkataan atau perbuatan para mukallaf yang berhubungan langsung dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Fiqh ibadah mengacu pada aspek-aspek spesifik dari praktik ibadah yang langsung terkait dengan hubungan antara individu mukallaf dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Materi yang dibahas mencakup topik-topik seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji.
- 2) Fiqh muamalat, merujuk pada segala perkataan dan tindakan individu yang berkaitan dengan interaksi sosial antar manusia. Ruang lingkup pembahasan mencakup hal-hal seperti transaksi bisnis, jual beli, pernikahan, perceraian, waris, hukum pidana, dan topik yang terkait. Dalam pengertian yang lebih luas, fiqh muamalat ini sering disebut sebagai ibadah umum (*ibadah 'ammah*) (Jamaludin, 2015:4).

c. Tujuan pembelajaran fiqh

Tujuan pembelajaran fiqh adalah menerapkan prinsip-prinsip hukum syariah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penerapan hukum-hukum ini adalah membimbing setiap individu untuk memiliki sikap dan karakter yang taat kepada ajaran agama serta menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia. Secara keseluruhan, tujuan akhir dari

ilmu fiqih adalah mencapai keberkahan Allah SWT dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya di dunia ini.

d. Ruang lingkup pembelajaran fiqih

Mata pelajaran fiqih memiliki keunikan tersendiri dibandingkan mata pelajaran lainnya. Dalam mata pelajaran ini, seseorang dihadapkan pada tanggung jawab untuk memahami dan menerapkan hukum Islam, terutama terkait ibadah dan muamalah, serta mengaplikasikannya dengan tepat.

Ruang lingkup pembelajaran fiqih mencakup pengajaran serta bimbingan terhadap syariat Islam yang memuat perintah-perintah agama yang harus dipraktikkan dan larangan-larangan yang perlu dihindari. Ini membahas norma hukum, nilai, dan sikap yang menjadi landasan serta pandangan hidup seorang Muslim, yang harus ditaati dan diterapkan oleh individu, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Di dalam kurikulum Al Islam dan kemuhammadiyah ruang lingkup yang nantinya akan diraih oleh siswa di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam fiqih yang dirumuskan pada standar kompetensi lulusan, yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Di dalam pembelajaran fiqih siswa diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam. dengan menunjukan perilaku jujur, disiplin , serta bertanggung jawab.

e. Pengertian shalat berjamaah

Kata Jama'ah dalam bahasa Indonesia berarti, banyak, berkumpul. Menurut istilah shalat berjamaah adalah shalat yang

dilakukan secara bersama-sama setidaknya dua orang hingga tak terbatas jumlahnya, salah seorang sebagai imam, dan lainnya sebagai makmum. Shalat wajib lima waktu dapat dilakukan secara mandiri (munfarich, namun lebih utama dilakukan secara berjamaah.

f. Dasar Hukum Shalat Berjamaah

Hukum shalat berjama'ah adalah Sunnah muakkadah (sunnah yang sangat dikuatkan / sangat dianjurkan untuk dilaksanakan). Di antara dalil tentang perintah mendirikan shalat secara berjama'ah yaitu:

1) Surah Al-Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّكْعَيْنِ

Artinya: Tegakkanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah bersama dengan orang yang rukuk

2) Hadis nabi SAW. diriwayatkan oleh bukhari dan muslim

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Dari Abdullah ibn Umar (diriwayatkan), bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”.

g. Kriteria Imam Shalat Berjamaah

Dalam melaksanakan shalat berjamaah, diperlukan seorang pemimpin yang akan bertugas memimpin shalat jamaah tersebut.

Adapun kriteria imam shalat jama'ah adalah sebagai berikut:

1) Orang-orang yang terbaik/pilihan, yaitu orang yang paling bagus

penguasaan dan bacaannya terhadap Al-Qur'an (أَفْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ)

2) Jika sama-sama bagus penguasaan dan bacaannya terhadap Al-Qur'an, maka berikutnya adalah orang yang paling faham tentang Sunnah (فَاعْلَمُوهُم بِالسُّنَّةِ).

3) Kemudian orang yang paling senior kelslamannya

4) Orang yang paling tua usianya

Ketentuan-ketentuan imam tersebut dengan catatan semuanya memiliki akhlak yang baik, artinya tidak boleh mengangkat imam di mana para jama'ah membencinya. Pada dasarnya, imam itu diangkat dan dipilih oleh jamaahnya, tidak boleh maju dan mengangkat dirinya sendiri menjadi imam.

h. Tata cara Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah dimasjid merupakan amalan yang mulia. Agar shalat berjamaah semakin sempurna, ada beberapa petunjuk dari Nabi SAW. yang tidak boleh diabaikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika hendak shalat berjamaah yaitu:

- 1) Shalat fardhu berjamaah lebih baik dilakukan di awal waktu dimasjid
- 2) Sebelum imam takbir hendaknya imam menghadap ke makmumnya, untuk memperhatikan shaf shalat, mengatur dan merapikan barisan.
- 3) Apabila imam sudah bertakbir, maka makmum segera bertakbir dan jangan sampai makmum mendahului gerak imam sampai imam sempurna mengerjakannya.

- 4) Hendaknya makmum mendengarkan dan memperhatikan dengan tenang bacaan imam.
 - 5) Imam memperhatikan kemampuan jamaah, baik muda maupun tua makmumnya maka bacaan surat yang dibaca disesuaikan dengan jamaah.
 - 6) Hendaknya imam mengeraskan bacaan takbir *intiqal* (berpindah dari ruku keruku yang lain) agar makmum dapat mendengar.
 - 7) Jika makmum terlambat, maka ia harus bertakbir secara sempurna kemudian mengikuti gerakan imam dalam posisi apapun.
 - 8) Selesai sholat, imam hendaknya berdiam sejenak untuk istighar dan berdoa lalu menghadap ke jamaah sebelah kanan.
- i. Cara mengingatkan imam yang lupa

Dalam melnunaikan shalat berjamaah baik imam ataupun makmum harus melaksanakannya dengan penuh kesungguhan dan menjaga setiap bacaan serta gerakan shalat, sehingga tidak terjadi kesalahan. Jika imam lupa dan menyebabkan ragu terhadap apa yang dilakukan atau terjadi kesalahan, maka makmum harus mengingatkannya.

Islam telah memberikan tuntunan tentang cara mengingatkan imam yang lupa dalam gerakannya, yaitu:

- 1) Bagi makmum laki-laki, mengingatkan imam yang lupa dengan bacaan tasbih.
- 2) Bagi makmum perempuan, cara mengingatkan imam adalah dengan tepukan tangan di tempat terdekat, misal di paha atau lengannya.

dan jika imam lupa dengan bacaan shalatnya, maka makmum mengingatkan dengan bacaan yang seharusnya.

j. Makmum Masbuq

Makmum masbuq ialah orang yang tertinggal dalam mengikuti shalat berjamaah. Kalau makmum masih mendapatkan rukunnya imam dengan sempurna, maka makmum dinyatakan mendapatkan rakaat tersebut, tetapi bila makmum mendapati dan menyusulnya dalam keadaan imam sudah I'tidal, maka ia tidak mendapatkan rakaat yang disusulnya.

k. Halangan Shalat berjamaah

Shalat berjamaah dapat ditinggalkan, dan melaksanakan shalat secara *munfarid* (sendiri) apabila mendapati keadaan berikut:

- 1) Hujan lebat atau angin yang sangat kencang yang dapat menyusahakan perjalanan ke masjid
- 2) Sakit yang cukup parah sehingga ia sulit untuk datang ke masjid
- 3) Karena lapar dan haus ketika makanan sudah tersedia
- 4) Ingin buang air besar atau kecil

l. Keutamaan dan hikmah shalat berjamaah

Melaksanakan shalat berjamaah banyak sekali memberikan hikmah, diantaranya yaitu:

- 1) Allah Swt. akan melipatgandakan pahala bagi mereka yang melaksanakan shalat berjamaah.
- 2) Akan dihapus kesalahan dan senantiasa didoakan oleh malaikat supaya Allah Swt. memberikan shalawat dan kasih sayang.

- 3) Mengikat tali persaudaraan, kebersamaan dan silaturrahi antar sesama saudara muslim.
- 4) Mencegah perbuatan keji dan munkar.
- 5) Membina kedisiplinan
- 6) Melatih kesabaran
- 7) Menyebarkan ajaran islam dikalangan masyarakat
- 8) Tidak membedakan status sosial seseorang
- 9) Taat kepada pimpinan selama tidak melakukan kesalahan, apabila salah kita wajin untuk mengingatkan.

